

BAB IV

PENUTUP



A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis menggunakan perangkat elemen *framing* Robert Entman terhadap objek pemberitaan, peneliti menemukan adanya perbedaan konstruksi PKS dari masing-masing media. *Republika* lebih menyoroti kasus sapi sebagai permasalahan internal partai dan membangun konstruksi PKS sebagai partai politik yang cenderung bersih lewat dukungan yang mengalir dari berbagai pihak. Sedangkan *Kompas* lebih melihat kasus sapi sebagai permasalahan umum bangsa Indonesia, dan membangun konstruksi PKS sebagai partai yang sama korupnya dengan partai lain lewat legitimasi dan superior hukum serta menyudutkan unsur agama.

Bagi *Republika*, penyebab masalah dalam konstruksi PKS kali ini adalah sosok Luthfi Hasan Ishaq selaku tersangka kasus sapi sekaligus mantan presiden PKS 2014, sedangkan PKS sendiri digambarkan sebagai 'korban politik'. Penetapan sumber masalah tersebut didukung oleh nilai-nilai moral, seperti berbagai dukungan yang terus mengalir untuk PKS, faktor-faktor terdahulu yang melatarbelakangi turunnya elektabilitas parpol Islam bahkan sebelum kasus sapi mencuat; kritik terhadap hasil survey dari lembaga-lembaga survey; serta sikap KPK yang dipandang tidak adil dalam mengurus kasus sapi. *Republika* juga menawarkan berbagai solusi

maupun masyarakat umum. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, *Republika* juga menyarankan agar seluruh parpol Islam seperti PKS, PKB, PAN, dan PPP mau melakukan konvensi yang diharapkan mampu menjembatani kemenangan partai Islam di Pemilu 2014.

Sedangkan *Kompas* menetapkan rusaknya sistem politik serta unsur agama sebagai ideologi PKS yang dinilai tak mampu menahan para kader dari perilaku korupsi, sebagai penyebab masalah dalam konstruksinya terhadap PKS. Penetapan *Kompas* tersebut didukung beberapa nilai moral, antara lain dengan memasukkan analisis mengenai ketidakcocokan antara unsur agama dan dunia politik, daftar agamawan atau politisi Islam yang terseret kasus korupsi, serta kuatnya legitimasi KPK sebagai salah satu penegak hukum di Indonesia. Pada solusi penyelesaian, *Kompas* menawarkan agar pemerintah memperbaiki sistem politik agar tidak terulang lagi kasus korupsi seperti yang marak terjadi akhir-akhir ini. *Kompas* juga meminta agar partai politik memperbaiki internalnya masing-masing dan memperketat regulasi khususnya pada sisi pendanaan parpol. Selain itu *Kompas* juga mengharapkan agar masyarakat khususnya kalangan sipil independen, untuk ikut mendampingi sekaligus mengawasi jalannya pemerintahan di Indonesia, sekaligus memberikan pemahaman dan harapan pada masyarakat yang ada di bawah.

Adanya perbandingan pemberitaan-pemberitaan yang ditulis *Republika* dan *Kompas* mengenai kasus sapi, menyimpulkan bahwa media massa manapun tidak akan pernah lepas dari faktor-faktor yang

diturunkan antara kedua media, kecenderungan wartawan dalam pemilihan narasumber atau isu tertentu, faktor organisasi, faktor ideologi media, hingga faktor campur tangan pemerintah, baik daerah maupun pusat. Faktor-faktor inilah yang kemudian akan memberikan penafsiran yang berbeda dalam memaknai suatu peristiwa yang akan dijadikan berita. Media bisa saja menyatakan sikap independen dan objektivitasnya, namun pada kenyataannya khalayak akan mendapatkan berita yang beraneka ragam pada sebuah peristiwa yang sama.

B. Saran

1. Peminat kajian media bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk menambah khazanah kajian media yang akan mereka lakukan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk menggali banyak hal lain dari kajian media, khususnya analisis *framing*, agar lebih tajam lagi dalam melakukan analisa terhadap sebuah berita. Diperlukan sebuah metode baru yang dapat menganalisa lebih dalam tentang apa saja faktor-faktor yang dapat menganalisa lebih dalam tentang apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberitaan sebuah media
2. Masyarakat sebagai khalayak pembaca surat kabar sebaiknya jangan menerima secara pasif berita yang disampaikan media. Hal ini dikarenakan, berita yang disampaikan oleh media bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan merekam suatu peristiwa apa adanya. Berita sebenarnya merupakan hasil

melakukan proses seleksi fakta-fakta mana yang layak dijadikan berita dan fakta-fakta mana yang harus dibuang. Berita juga tidak bisa dilepaskan dari kepentingan suatu media. Media akan menulis berita yang akan mendukung kepentingan-kepentingan dari media tersebut. Oleh karena itu, membaca berita dari suatu media haruslah dibarengi dengan sikap kritis, tidak hanya terhadap isi berita namun juga terhadap latar belakang narasumber berita. Hal ini untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung baik secara tersirat maupun tersurat.

3. Masyarakat juga diharapkan tidak melihat media dari satu bentuk saja, melainkan harus dari berbagai macam bentuk, seperti radio, majalah, surat kabar, televisi, dan internet. Dengan begitu diharapkan informasi yang didapatkan bisa lebih mumpuni dan mencakup informasi yang mendekati fakta dan lebih keseluruhan dalam melihat sebuah persoalan atau isu-isu. Terkait dengan media dan dunia politik, hal ini juga bertujuan untuk menciptakan pemilih cerdas yang sekurang-kurangnya berpartisipasi dalam penyaringan informasi sebagai salah satu proses pendidikan dan sosialisasi politik. Apalagi dengan kondisi menjelang Pemilu 2014 seperti saat ini. Masyarakat setidaknya harus memahami kompetensi dan integritas calon